

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode merupakan cara dalam mengupayakan sesuatu. Sedangkan penelitian yaitu menelaah kembali sesuatu yang seolah-olah sudah jelas supaya dalam mengambil kesimpulan dapat menghasilkan sesuatu yang berbeda atau baru. Metode penelitian yang digunakan dalam permasalahan proposal ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu sebuah proses penyelidikan/menganalisis untuk memahami situasi sosial, fenomena maupun pemikiran orang secara individual ataupun kelompok berdasarkan pada obyek yang sedang diamati. Seperti praktek ruang publik di Indonesia berdasarkan penghapusan mural belakangan ini ditinjau dari pemikiran Jurgen Habermas. Kemudian melaporkan pandangan secara terperinci dan disusun dalam latar ilmiah untuk nantinya peneliti mendapatkan *insight*/temuan.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya,

menganalisis, memotret dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.¹

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Studi pustaka atau studi kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mempelajari buku, literatur, jurnal ilmiah, *rocidng*, dan lain-lain yang mempunyai kaitan erat dengan masalah yang akan diteliti. Sehingga nantinya dapat menemukan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Dimana data yang di analisis ini digunakan untuk menjelaskan sebab penghapusan mural dalam konteks ruang publik di Indonesia ditinjau dari pemikirannya Jurgen Habermas. Sehingga nantinya dapat meneliti dokumen berupa teks baik itu dari buku, jurnal maupun sumber internet lainnya serta gambar dan simbol yang ada. Baik itu yang terdapat dalam pemikirannya Jurgen Habermas mengenai teori kritisnya dalam paradigma tindakan komunikatif maupun makna-makna yang terkandung dalam penghapusan mural tersebut. Sehingga mampu memahami konteks sosial politik tertentu. Metode studi pustaka lebih integratif dan konseptual. Serta dapat menemukan, mengidentifikasi, mengolah dan menganalisis buku/dokumen untuk memahami makna, signifikansi dan relevansi dari masalah penelitian.

3.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana mengidentifikasi dan menganalisis penghapusan mural yang diduga mirip wajah Presiden Jokowi dengan bertuliskan *404 Not Found* yang menghasilkan polemik di masyarakat dengan berbagai

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012, hlm., 8.

perspektif salah satunya menyinggung ruang publik di masa kepemimpinan Presiden Joko Widodo. Kemudian menganalisis isu tersebut dalam kaitannya dengan pemikiran Jurgen Habermas tentang teori kritis dalam paradigma tindakan komunikatif.

3.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau studi pustaka. Digunakan karena penelitian ini berfokus pada mencari informasi, mengidentifikasi dan menganalisis tentang serangkaian peristiwa terkait dengan penghapusan mural dalam kaitannya dengan konsep ruang publik, serta mampu dianalisis dalam tinjauan pemikiran Jurgen Habermas. Sehingga mampu memahami makna dan relevansi dalam berbagai sumber informasi yang didapatkan baik dalam jurnal/buku/disertasi dan lain-lain.

Penelitian kualitatif biasanya menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi atau triangulasi-maka dalam konteks penelitian kepustakaan yang dimaksud dengan wawancara atau observasi, menjadi interaksi peneliti dengan buku atau bahan pustaka. Peneliti tidak begitu saja mempercayai apapun yang ditemukan dalam buku atau bahan pustaka. Sebaliknya, peneliti justru harus meragukan, mengadakan interpretasi, mengumpulkan data-data yang mendukung, melakukan pengujian, dan membuktikan sesuai dengan tujuan dari penelitiannya. Kemudian, jika penelitian kepustakaan adalah penelitian kualitatif, maka segenap

prosedur yang menjadi keharusan dalam melakukan penelitian kualitatif juga berlaku pada penelitian kepustakaan.²

Penelitian kepustakaan adalah metode kualitatif. Creswell mengungkapkan bahwa para ahli mengklasifikasi pendekatan-pendekatan tersebut dalam berbagai macam tipologinya, misal berdasarkan ketertarikan peneliti, strategi pengumpulan data, berdasarkan domain kehidupan yang menjadi perhatian utama peneliti.³ Oleh karena itu, agar dapat melakukan studi kepustakaan dengan baik, penulis membuat desain penelitian kepustakaan berdasarkan tabel dibawah ini.

Paradigma Penelitian	Jenis Penelitian	Pendekatan Penelitian	Metode Analisis & Interpretasi Data
Teori Kritis	Analisis Buku/ Teks/Pemberitaan	Pendekatan Perspektif Sosiologi Politik	Semiotika Sosial

Tabel 1 - Desain penelitian kepustakaan

Dalam penelitian kepustakaan, teori kritis bertujuan untuk memengaruhi keadaan sosial politik, menumbuhkan kesadaran sosial masyarakat dan mengubah cara fikir, cara pandang, dan perilaku masyarakat sebagai warga negara. Hasil dari penelitian dapat berupa penguatan tatanan masyarakat yang sudah ada, bisa juga pemikiran-pemikiran baru untuk mengubah tatanan, baik ideologi, politik, sosial budaya, dan ekonomi.⁴ Sedangkan analisis buku teks adalah buku-buku pelajaran dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi. Khusus penelitian kepustakaan

² Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2019, hlm., 7.

³ Ibid., hlm., 36.

⁴ Ibid., hlm., 21-22.

referensi perguruan tinggi lebih bersifat pengembangan atau implementasi teori yang telah ada, dan relevansinya dengan perkembangan sosial budaya masyarakat. Analisis bahasa/teks yang terdapat dalam pemberitaan terkait penghapusan mural *404 Not Found* merupakan fokus utama dalam menunjukkan kuasa/hubungan sosial ketika fokus teksnya seperti ini (dijelaskan di pembahasan).

Sosiologi pada dasarnya memusatkan perhatiannya pada masyarakat dan individu, karena menurut sosiologi, masyarakat sebagai tempat interaksi tindakan-tindakan individu dimana tindakan tersebut dapat mempengaruhi masyarakat. Politik berkaitan pelaksanaan kegiatan dan sistem politik untuk tercapainya tujuan bersama yang telah ditetapkan, dalam hal ini adanya penggunaan kekuasaan agar tujuan tersebut dapat terlaksana. Perlu untuk dipahami bahwa tujuan yang telah ditentukan tersebut merupakan tujuan publik dan bukannya tujuan individu. Sedangkan sosiologi politik dasarnya berhubungan dengan penggunaan kekuasaan dan wewenang dalam pelaksanaan kegiatan sistem politik, yang banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial budaya.⁵ Dalam konteks sosiologi juga memiliki perspektif yang memandang proses sosial didasarkan pada sekumpulan asumsi, nilai, gagasan yang melingkupi proses sosial yang terjadi. Dalam mengamati perubahan ekonomi, politik dan sosial, para teoretis menggunakan berbagai label dan kategori teoretis yang berbeda untuk menggambarkan ciri-ciri dan struktur masyarakat lama yang telah runtuh dan tatanan masyarakat baru yang sedang terbentuk.⁶

⁵ Yesmil Anwar, Adang, *Sosiologi untuk Universitas*, Bandung: PT Refika Aditama, 2013, hlm., 353.

⁶ *Ibid.*, hlm., 10.

Tanpa sadar, masing-masing dari kita mengikuti warga lainnya dalam memberikan makna tertentu pada hal, lembaga, gagasan, atau orang, yakni realitas sosial budaya, di sekitar kita. Inilah yang terjadi dalam kehidupan sosial kita sehari-hari dari zaman ke zaman. Gejala inilah yang disebut semiotika sosial, yakni makna yang terbentuk dalam masyarakat tentang berbagai realitas sosial budaya.⁷ Semiotika sosial yang diprakarsai oleh M.A.K Halliday melihat bahasa sebagai suatu realitas, realitas sosial, dan sekaligus sebagai realitas semiotik. Ketiga realitas tersebut berfungsi atau bekerja secara simultan dalam mengekspresikan makna atau fungsi sosial tertentu. Dengan demikian konsep semiotika ini lebih melihat bahasa sebagai sistem makna yang diperoleh melalui jaringan suatu hubungan antara sistem sosio-kultural suatu masyarakat dan sistem bahasa yang dipakainya. Dengan demikian sistem sosio-kultural suatu masyarakat sebetulnya menjadi sumber sistem makna (*meaning system resources*) sedangkan sistem bahasa merupakan bidang pengungkapannya (*semiotic resources*).⁸

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan melalui dua tahapan, yakni:

3.4.1 Studi pustaka

Dalam teknik pengumpulan data penulis akan menggunakan bentuk studi pustaka dengan pengumpulan data menggunakan buku-buku, literatur,

⁷ Benny H. Hoed, *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Deridda, Charles Sanders Pierce, Marcel Danesi & Paul Perron, dll.*, Depok: Komunitas Bambu, Edisi Ketiga, 2014, hlm., 195.

⁸ Riyadi Santoso, *Semiotika Sosial Pandangan terhadap Bahasa*, Surabaya: Pustaka Eureka dan JP Press, Cetakan I, 2003, hlm., 6-7.

ataupun bahan bacaan lain. Pembuktian validitas data sangat ditentukan oleh kredibilitas temuan dan impietasnya dengan mengupayakan temuan dan penafsiran yang dilakukan sesuai dengan kondisi yang senyatanya dan relevan dengan masalah penelitian, dengan melakukan penelusuran sumber ke perpustakaan maupun literatur yang ada di internet. Pengamatan sistematis dengan cara mengolah dan menganalisis data secara berulang dan dalam sumber yang berbeda untuk menguji reabilitas sebuah data yang nantinya dibuat kesimpulan dari semua data-data yang telah dianalisis.

3.4.2 Teknik Baca dan Catat

Teknik baca dilakukan dengan membaca seluruh referensi yang relevan dengan penelitian, khususnya sumber utama, yaitu pelaksanaan ruang publik di Indonesia dan pemikiran teori kritis Jurgen Habermas dalam paradigma tindakan komunikatif. Sedangkan teknik catat dilakukan dengan cara mencatat semua kutipan-kutipan para ahli maupun pernyataan setiap orang yang berkaitan dengan penghapusan mural, baik itu sumber dari internet maupun literatur lainnya sesuai dengan pendekatan analisis isi.

3.5 Sumber Data dan Jenis Data

Sumber dan jenis data penelitian ini terbagi kedalam dua klasifikasi, berikut penjabaran sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian:

3.5.1 Data Primer

Data ini diperoleh dari studi pustaka dan pemberitaan, dimana merupakan sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian, yaitu pemberitaan mengenai penghapusan mural dan pendapat

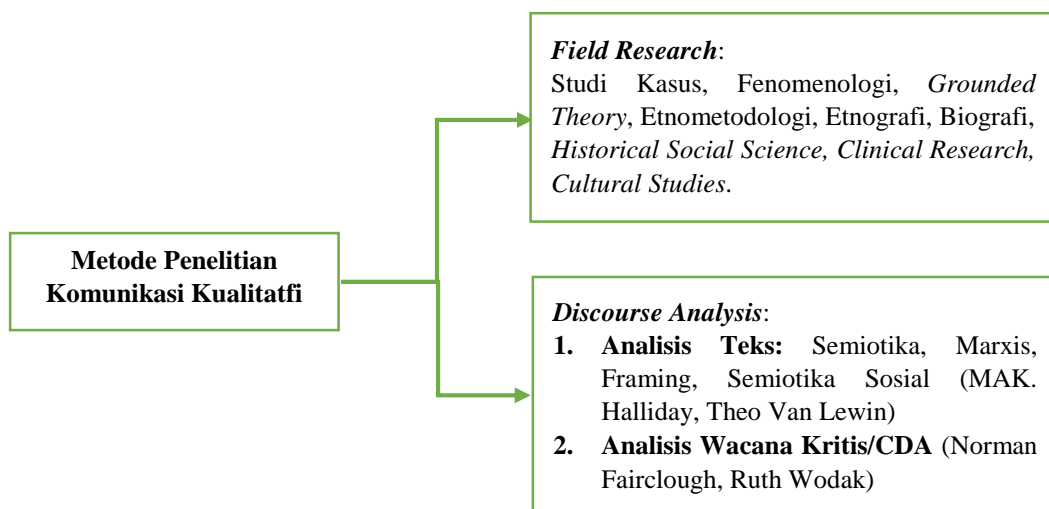
dari berbagai ahli, buku/jurnal/dokumen seperti pemikirannya Habermas, diskursus mengenai ruang publik dan sebagainya yang menjadi objek dalam penelitian ini.

3.5.2 Data Sekunder

Sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok, yaitu artikel atau sumber internet lainnya yang berperan sebagai pendukung buku/dokumen primer untuk menguatkan konsep yang ada di dalam buku/dokumen.

3.6 Metode Analisis Data

Secara epistemologis, dalam penelitian komunikatif dengan pendekatan kualitatif, sebenarnya terdapat beberapa sistem analisis yang bisa dilakukan, baik untuk penelitian berbasis “lapangan” maupun “teks”. Secara konseptual, dari sejumlah metode penelitian kualitatif yang ada saat ini, penulis mengelompokkan metode penelitian berdasarkan sumber “lapangan” dan berdasarkan sumber “teks”, yang dapat digolongkan melalui grafik dibawah ini.



Gambar 1 - Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif

Berdasarkan grafik di atas, dapat ditentukan metode penelitian mana yang relevan untuk diterapkan sebagai analisis. Dengan demikian, kekeliruan disaat melakukan penelitian dapat dihindari sejak dini. Penelitian ini sendiri menyajikan informasi berupa teks berita perihal penghapusan mural *404: Not Found* sebagai bentuk praktik dari penelitian kualitatif komunikasi, dimana teks berita itu sendiri sebagai sumber yang dianalisis. Dalam menemukan, kemudian menganalisis lalu mengolah data yang telah didapatkan dari studi kepustakaan, penulis menggunakan analisis data semiotika sosial dalam versi MAK. Halliday.

Label sosial merupakan “cap sosial” yang diberikan suatu lembaga atau kelompok masyarakat pada realitas sosial.⁹ Media label sosial dapat berupa warna, kata, bahasa, yang nantinya akan membentuk semiotik sosial. Halliday menggunakan istilah semiotik untuk mendefinisikan perspektif dimana kita ingin melihat bahasa sebagai satu di antara sejumlah sistem makna yang secara keseluruhan membentuk budaya manusia. Kedua, istilah sosial yang dimaksud Halliday yaitu untuk menyatakan dua hal secara bersamaan. Salah satunya adalah sosial yang digunakan dalam pengertian sistem sosial, yang dianggap identik dengan budaya. Berbicara mengenai semiotik sosial, berarti mengacu pada definisi sistem sosial, atau budaya, sebagai sistem makna.¹⁰

Halliday mengkarakterisasi sebuah teks dalam hubungannya dengan konteks situasi. Teks disini merupakan contoh dari proses dan produk makna sosial dalam konteks situasi tertentu. Kontek situasi yaitu dimana teks terbentang, dirangkum

⁹ Benny H Hoed, Op. Cit., hlm., 196.

¹⁰ M. A. K. Halliday dan Ruqaiya Hasan, *Language, Context, and Text: Aspect of language in a social semiotic perspective*, Oxford: Oxford University Press, edisi kedua, 1989, hlm., 4.

dalam teks, bukan dengan cara sepotong-potong, atau pada ekstrem yang lain dengan cara yang anti-mekanis, tetapi melalui hubungan sistematis antara lingkungan sosial di satu sisi dan organisasi fungsional di sisi lain. Uraianya didasarkan pada tiga konsep yaitu medan wacana (*field of discourse*), pelibat wacana (*tenor of discourse*), dan mode wacana (*mode of discourse*). Konsep-konsep ini berfungsi untuk menafsirkan konteks sosial sebuah teks, lingkungan dimana makna dipertukarkan.¹¹

Pada tahap analisis, pendekatan ini melihat bahasa sebagai suatu realitas (bahasa merupakan fenomena pengalaman fisik, logis, psikis, atau fenomena filosofis penuturnya di dalam konteks situasi dan konteks kultural tertentu), realitas sosial (digunakan masyarakat penuturnya untuk berinteraksi dan berkomunikasi di dalam konteks situasi dan konteks kultural tertentu), dan sebagai realitas semiotik (simbol yang merealisasikan realitas dan realitas sosial di dalam konteks situasi dan konteks kultural pula). Teks adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas untuk mengekspresikan fungsi atau makna sosial dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural. Oleh karena itu teks lebih merupakan suatu sistem bahasa yang bersifat semantik dan sekaligus fungsional.¹²

3.7 Validitas Data

Validitas data merupakan salah satu teknik yang tidak dapat dipisahkan dari penelitian, karena dilakukan untuk menguji data yang diperoleh sekaligus mengecek keabsahan data penelitian. Validasi data dalam penelitian ini akan

¹¹ Ibid., hlm., 9-10.

¹² Riyadi Santoso, Op. Cit., hlm., 17.

dilakukan dengan membaca, mengecek, dan mengintensifkan kembali analisis data. Validitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan kredibilitas yaitu kriteria untuk memenuhi nilai kebenaran dari data dan informasi yang dikumpulkan.¹³ Untuk hasil penelitian yang kredibel, penulis menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.¹⁴ Pertama, hasil analisis divalidasi dengan cara menghubungkan data analisis dengan teori-teori yang digunakan (triangulasi teori). Kedua, hasil analisis akan divalidasi berdasarkan sumbernya, atau biasa disebut triangulasi sumber, disini penulis menggunakan sumber buku, jurnal, artikel dan dokumentasi berupa foto maupun video untuk memastikan bahwa kesimpulan yang di analisis itu benar. Validasi data selanjutnya adalah dengan metode kecukupan referensial, yakni mencoba menyajikan data dengan lingkup seluas mungkin serta berbagai sudut pandang, yang bertujuan untuk meminimalisasi terjadinya bias pemahaman yang timbul dari penelitian ini.

¹³ Yanuar Ikbar, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, Bandung: PT Refika Aditama, 2012, hlm., 187.

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016, hlm., 330.